

Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam

**Muh. Nasrullah H, Nidaa'an Khafiyya, Intaha Ainun Zulkhaini, Akhmad Fitriansyah
Mandala Putra**

Universitas Ahmad Dahlan

intaha2107052027@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, adat istiadat, agama dan masih banyak lagi. Banyaknya keanekaragaman negara Indonesia memunculkan berbagai macam perbedaan-perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme. Oleh karena itu moderasi Beragama penting sekali untuk menghindarkan dari paham-paham yang akan mengakibatkan perpecahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam penguatan karakter pada peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), Adapun untuk analisis data menggunakan *content analysis*. Unsur dalam moderasi beragama yaitu adanya rasa pengakuan atas keberadaan pihak lain, sikap toleransi, tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Unsur-unsur moderasi beragama tersebut sangat penting sebagai upaya penguatan karakter pada peserta didik yang di implementasikan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dalam praktik implementasi tidak semudah yang dibayangkan, oleh karena itu setiap komponen dalam proses pembelajaran agama Islam harus memuat pemahaman-pemahaman mengenai moderasi beragama. Harapannya peserta didik tidak hanya disuguhkan dengan teori, akan tetapi juga praktik nyata mengenai bagaimana moderasi beragama yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Moderasi beragama, penguatan karakter, pendidikan agama Islam.

Abstract

Indonesia has a lot of diversity, ranging from culture, ethnicity, customs, religion and much more. The great diversity of the Indonesian state gives rise to various kinds of differences. This is one of the things that has led to the emergence of extremism and radicalism. Therefore, religious moderation is very important to avoid ideas that will lead to division. The purpose of this study is to describe and analyze efforts to apply the values of religious moderation in strengthening the character of students through Islamic religious education. This research uses qualitative research methods with a library research approach. Meanwhile, for data analysis using content analysis. Elements in religious moderation are the existence of a sense of acknowledgment of the existence of other parties, an attitude of tolerance, not forcing the will with violence. The elements of religious moderation are very important as an effort to strengthen the character of students which is implemented through the learning process of Islamic religious education in schools, in practice implementation is not as easy as imagined, therefore every component in the Islamic religious learning process must contain understandings regarding religious moderation. It is hoped that students will not only be presented with theory, but also real practice on how religious moderation should be implemented in everyday life.

Keywords: Religious moderation, character strengthening, Islamic religious education.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya raya, dari segi bahasa, suku, tradisi, adat budaya, warna kulit sampai kepada keberagaman keyakinan dalam beragama (Anwar & Muhayati, 2021, p. 2). Sehingga kontras pada negara Indonesia secara umum merupakan suatu kebutuhan bagi individu Indonesia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Indonesia dengan keanekaragamannya yang menjadi ciri khas tersendiri tidak bisa disamakan dengan negara lainnya. Hal tersebut sepatutnya disyukuri oleh seluruh masyarakat Indonesia kepada Allah Swt (Destriani et al., 2022, p. 648). Namun demikian, kekayaan keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia selalu dibuntuti dengan berbagai masalah yang tidak sedikit, baik itu yang bersumber dari internal maupun eksternal negara Indonesia. Sebagai contoh yang belakangan ini yang sering menjadi topik perbincangan adalah munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berpotensi menghilangkan keragaman yang ada di Indonesia.

Menurut Rouf sebagai mana yang dikutip oleh Rosyid Nurul Anwar dan Siti Muhayati, ekstrimisme adalah sebuah gerakan sosial yang berupaya mendapatkan kekuasaan dengan cara

program politik yang bertolak belakang dengan kegiatan atau program pemerintah. Ekstrimisme ditandai dengan sikap yang anarkis khususnya pada orang diluar golongannya yang dianggap tidak setuju bahkan berpotensi untuk menghalangi tujuannya. Kemudian radikalisme diartikan sebagai paham yang berkeinginan melakukan sebuah perubahan dengan cara anarkis, kekerasan dan revolusioner. Radikalisme ditandai dengan sikap yang intoleran terhadap kelompok yang dianggap menentang dengan paham dan tujuan kelompok mereka (Anwar & Muhayati, 2021). Bahkan paham-paham tersebut tidak jarang mengatasnamakan agama yang mampu memicu terjadinya aksi-aksi yang identik dengan kekerasan fisik maupun verbal bahkan sampai pada rana media sosial sebagai wadah dalam menyebarkan informasi yang bersifat mengintimidasi, kekerasan, penipuan dan sebagainya.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia (Fahri & Zainuri, 2022, p. 95) sangat wajar jika saat ini dikatakan sedang menghadapi kesulitan dalam menajaga keutuhan dalam sikap beragama (Destriani et al., 2022). Jika melihat ke masa lalu, beberapa peristiwa besar sebagai akibat dari paham-paham radikalisme dan ekstrimisme yang tidak terlepas dari sangkut paut nama agama Islam, seperti bom Bali (2002), gerakan aceh merdeka yang berujung baku tembak dan pengeboman di beberapa wilayah (2016), pembakaran gereja di Aceh (2015), bom bunuh diri di halaman Mapolresta Solo dan ledakan bom Motov di depan gereja (2016) di Samarinda dan yang tak terlupakan adalah konflik agama di Ambon yang berujung pembantaian (1999) (Anwar & Muhayati, 2021). Peristiwa tersebut setidaknya menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat di Indonesia belum maksimal menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, moderasi beragama dipandang mampu berjalan di tengah keragaman agama sehingga memperkecil kemungkinan adanya bentrok antar agama sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya. Pemahaman tentang moderasi beragama tidak bisa hanya sampai pada tekstual saja, namun harus secara kontekstual, yang berarti dalam merealisasikan moderasi beragama sisi pemahaman yang harus moderat. Namun yang terjadi saat ini lebih cenderung Indonesia yang dimoderatkan. Sebagai dampak yang ditimbulkan dalam memahami moderasi beragama secara tekstual adalah munculnya golongan yang berupaya mengutip ayat al Qur'an, Sunnah Nabi dan pemikiran dalam bentuk karya Ulama klasik kemudian dijadikan sebagai landasan kerangka pemikiran kelompok atau golongannya masing-masing sehingga terkesan memperjual belikan dalil dan agama Islam (Fahri & Zainuri, 2022).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik sedini mungkin. Langkah konkrit dalam memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama dengan melalui pendidikan (Anwar & Muhayati, 2021). Dalam hal ini dapat

diartikan bahwa lembaga pendidikan dipercaya menjadi laboratorium moderasi beragama dengan harapan mampu menguatkan karakter peserta didik yang mempunyai sensitivitas akan ragam perbedaan termasuk perbedaan agama. Pada konteks yang lebih spesifik pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif merupakan sebuah senjata pamungkas dalam melawan bahkan membasmi ideologi ekstrimisme dan radikal yang sangat mengancam karakteristik multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia (Nurhidin, 2021, p. 117).

Pendidikan agama Islam menempati posisi strategis dalam memberikan bekal berupa ilmu agama terhadap peserta didik dengan tujuan memiliki kemauan semangat belajar tentang keimanan dan taqwa kepada Allah Swt. Salah satu pokok ajaran agama Islam adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya (*habluminnas*) bersikap inklusif, rasional, filosofis dalam menghormati orang lain karena perbedaan agama, adat, ras dan perbedaan yang lainnya (Derstriani, 2022, p. 649). Sehingga pendidikan agama Islam di setiap lembaga pendidikan harus senantiasa menyesuaikan perkembangan dan tantangan zaman karena tujuan dari pendidikan agama Islam bukan hanya berfokus pada persoalan-persoalan keislaman secara teoritis, tetapi lebih dari itu perlu untuk menyeimbangkan tujuan dengan mentransformasikan ilmu tentang agama Islam agar menjadi lebih bermakna dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhidin, 2021)

Namun pada kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata belum secara tepat menekankan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Pembelajaran masih berfokus pada pembentukan pribadi yang shaleh dan shaleha yang bersifat hubungan vertikal (*hablu minAllah*), sementara hubungan yang bersifat horizontal (*hablu minannas*) hanya sampai pada permukaan saja. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan masih berorientasi pada konsep dasar keislaman yang bersifat teosentris dan normative. Artinya pendidikan agama Islam belum menyentuh inti dari tatanan konsep hubungan sosial kemanusiaan. Sehingga peserta didik hanya sekedar mengetahui perbedaan yang ada tanpa mengetahui bagaimana cara menyikapi perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kesan pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung pada perolehan nilai karena pada proses pembelajaran belum ada pembaharuan dari segi cara maupun isi dari pembelajaran itu sendiri. Hal ini menyebabkan wawasan keagamaan peserta didik sempit dan dangkal, sehingga peserta didik tumbuh dengan pribadi yang bercorak polemis, defensive dan apologis. Dampak dari hal tersebut membuat siswa mudah saling mendeskriminasi bahkan saling mengkafirkan (Derstriani, 2022). Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya penerapan nilai-nilai

moderasi beragama dalam penguatan karakter pada peserta didik melalui pendidikan agama Islam.

Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis, penelitian yang membahas tentang moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sudah banyak dilakukan. Diantara dari sekian penelitian terdahulu yang terkait yaitu: *Pertama*, penelitian yang berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia* oleh Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Islam tidak menganggap semua agama sama, namun dalam hal sosial, Islam memperlakukan semua agama sama. *Kedua*, penelitian yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0* oleh Destriani (2022). Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama merupakan jalan untuk tetap membangun rasa toleransi dan moderat dalam tatanan kehidupan sosial. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati (2021). Pada penelitian ini menyatakan bahwa perlunya membahas kembali ajaran Islam serta batasan dan aturan sebenarnya pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi penerapan nilai moderasi beragama sebagai bentuk upaya penguatan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam belum banyak dilakukan, sehingga hal tersebut menjadi *novelty* pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan diartikan sebagai penelitian yang berusaha menggambarkan serta menginterpretasikan fenomena-fenomena secara teoritis yang didasarkan pada kajian-kajian kepustakaan (Derstriani, 2022, p. 650). Kemudian menurut Sugiono, studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang kemudian akan diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumentasi- dokumen (Sugiyono, 2016, p. 45). Tujuan Studi kepustakaan adalah untuk mempelajari berbagai referensi serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama sebagai penguatan karakter pada peserta didik melalui pendidikan agama Islam.

Pada penelitian ini untuk mengakses data dan referensi menggunakan media internet seperti *google scholar* dan Garba Rujukan Digital Garuda. Penelitian ini juga menggunakan referensi yang bersumber dari artikel dan jurnal baik itu pada skala nasional maupun internasional yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak.

Kemudian data atau referensi yang diperoleh akan dianalisis menggunakan *content analysis* dengan tujuan untuk memperoleh sumber atau referensi yang valid dan dapat diteliti kembali berdasarkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti kesedangan, penguasaan diri. Kementerian agama mendefinisikan moderasi sebagai kepercayaan diri terhadap esensi ajaran agama yang dipercayai, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama (Khalil Nurul Islam, 2020). Kata moderasi atau *moderation* sering digunakan sebagai pengertian dari *average* (rata-rata), *core* (inti), standar atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderasi diartikan sebagai sesuatu hal yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral ataupun watak baik itu dalam hubungan kepada orang lain, kepada diri sendiri atau bahkan terhadap institusi negara. Jika diilustrasikan, moderasi sebenarnya seperti gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pada sumbu atau pusat (Suprpto, 2020, p. 358). Menurut Imam Shamsi, moderasi merupakan komitmen kepada agama secara apa adanya, tanpa dikurangi dan dilebihkan. Adapun Anis Malik Thoha berpendapat bahwa muslim moderat merupakan seorang muslim yang memenuhi prinsip moderasi dalam Islam yang mana tidak ekstrim kanan maupun kiri (Widodo & Karnawati, 2019).

Sementara itu, kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang didalam al Quran berada pada surat al-Baqarah:2/143. Jika ditelusuri lebih jauh, kata *al-Wasath* diartikan sebagai hal yang terbaik dan paling sempurna. Kemudian dalam hadist Rasulullah Saw yang berbunyi "*sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah*". Artinya, dalam menyelesaikan sebuah masalah atau persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi yang berada di tengah-tengah dalam menyikapi berbagai perbedaan, baik perbedaan agama maupun mazhab (Sutrisno, 2019, p. 328). Dalam konteks beragama, sikap modert merupakan sebuah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap maupun perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Dengan kata lain, sikap moderasi beragama adalah perilaku atau posisi yang mengambil posisi di tengah-tengah, selalu berusaha bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Menurut al-Qardawi Wasathiyah juga

diartikan sebagai *Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah* (Suprpto, 2020, p. 358).

Melalui beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami moderasi beragama yaitu sebuah cara pandang yang dimiliki oleh setiap individu dalam memeluk agama yang diyakini, dengan memperhatikan prinsip-prinsip beragama dan menghindari sikap radikalisme, kekerasan maupun kejahatan. Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa peran moderasi beragama sangatlah penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan khususnya yang ada di negara Indonesia sebagai negara yang kaya perbedaan ras, bahasa, sampai kepada berbagai macam kepercayaan agama. Moderasi beragama tidak hanya sebagai slogan atau jargon untuk menunjukkan sebuah identitas, namun lebih dari itu moderasi beragama harus ditanamkan dalam setiap pribadi agar menjadi karakter pada masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan M.Habibie dan kawan-kawan dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan semua manusia yang diberikan hidayah untuk mengikuti petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya kemudian ditransmisikan oleh para ulama Saleh sebagai penerus nabi, berbuat moderat dalam segala bidang seperti ibadah, muamalah, sampai pada kepribadian dan karakter. Sehingga tidak bersikap ekstrem kanan atau ekstrem kiri (Habibie et al., 2021, p. 127).

b. Prinsip Moderasi Beragama

Dalam konteks beragama Islam, moderasi dimaknai sebagai Islam wasathiyah yaitu Islam yang cenderung mengambil jalan tengah, jauh dari kekerasan, cinta damai, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan dan lain sebagainya (Hasan, 2021b, p. 113). Yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat adalah maraknya pemahaman tentang keagamaan yang cenderung pada dua bagian. Bagian yang pertama adalah pemahaman yang terlalu mengutamakan teks kitab suci tanpa melibatkan akal dalam menerjemahkan maksud dari teks tersebut. Sehingga mengakibatkan terciptanya masyarakat yang kontekstual dalam beragama. Kemudian bagian yang kedua adalah memaknai agama dengan mengutamakan akal bahkan mengabaikan esensi dari teks dalam kitab suci. Pada kalangan ini dikenal dengan kelompok liberal dalam memahami ajaran agama Islam (Akhmadi, 2019, p. 49). Oleh karena ini penting untuk menjadikan moderasi beragama sebagai karakter bagi setiap individu mengingat kita hidup dalam masyarakat yang beragam kepercayaan, bahasa, adat, ras dan lainnya. Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip diantaranya meliputi (Hasan, 2021a):

- a) Wasathiyah (mengambil jalan tengah): sebuah cara pandang dengan mengambil jalan tengah secara tidak berlebih-lebihan dalam beragama serta tidak mengurangi ajaran agama.
- b) Tawazun (seimbang): sebuah cara pandang yang seimbang, tidak memberatkan pada salah satu serta tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dengan hati, hati dengan nafsu, dan lain-lain.
- c) I'tidal (**lurus dan tegas**): sebuah cara pandang bersikap secara adil, tidak berbuat sewenang-wenang. Sikap ini menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan sesuai porsinya serta melaksanakan hak dan kewajiban.
- d) Tasamuh (toleransi): sebuah sifat menghargai, membiarkan serta membolehkan sesuatu yang berbeda dengan keyakinan ataupun pendirian yang dimiliki oleh setiap individu. Toleransi diterapkan dalam ranah social dan kemanusiaan, tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Karena moderasi berpandangan bahwa setiap agama benar sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu, dan tidak dibenarkan apabila semua agama itu benar dan sama.
- e) Musawah (persamaan): sebuah cara pandang adanya persamaan derajat, karena dalam Islam setiap individu memiliki derajat yang sama dengan individu lain, yang membedakan adalah amal dan perbuatan yang kelak akan dipertanggung jawabkan.
- f) Syuro (musyawarah): sebuah cara menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi ataupun berdialog bersama untuk mencapai mufakat dengan prinsip kebaikan bersama.
- g) Ishlah (reformasi): adanya sikap yang lebih baik dalam menanggapi perubahan dan perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip memelihara nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai tradisi baru yang lebih baik demi kepentingan bersama.
- h) Awlawiyah (mendahulukan prioritas): sebuah sikap yang memprioritaskan kepentingan umum demi kemaslahatan kehidupan berbangsa. Sehingga dapat dipahami bahwa awlawiyah merupakan sebuah cara pandang dalam menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang pokok kemudian mampu memberikan sumbangan pemikiran yang digunakan sebagai solusi dari masalah yang terjadi.

- i) Tathawur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif): sebuah sikap untuk selalu membuka dan mengembangkan diri serta aktif berpartisipasi untuk melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman demi kepentingan bersama.
- j) Tahadhdhur (berkeadaban): salah satu konsep berkeadaban yaitu ilmu pengetahuan, karena semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin luas cara pandang seseorang serta bijaksana sehingga tercermin tingkah laku berupa adab yang baik.

Jika diperhatikan, prinsip-prinsip dari moderasi beragama sebagaimana yang dijelaskan di atas tidak hanya sekedar tentang hal yang berkaitan dengan agama saja, namun menyangkut lini kehidupan secara keseluruhan. Dalam prakteknya, moderasi beragama dalam Islam dikelompokkan dalam beberapa kelompok yaitu (Habibie et al., 2021, p. 129):

c. Moderasi dalam Beraqidah

Dalam Islam, aqidah setiap manusia dipandang sejalan dengan fitrah manusia. Yaitu ditengah antara patuh serta tunduj terhadap *khurafat* dan mempercayai segala hal tanpa sadar serta ingkar pada sesuatu hal yang bersifat meta fisik. Islam mengajarkan dalam memahami agama tidak hanya menjadikan teks kitab suci sebagai penentu kebenaran ajaran agama, namun perlu melibatkan akal pikiran sebagai kelebihan tersendiri bagi manusia dalam melihat bukti-bukti kekuasaan Allah Swt dalam rangka mencapai keimanan yang muttaqin.

Dalam konsep moderasi beraqidah, akal digunakan untuk melihat dan memahami kitab suci al Qur'an yang menyatakan bahwa agama Islamlah yang paling sempurna, namun tidak menyepelkan agama lain apalagi sampai menganggap umat agama lain sebagai umat yang sesat. Hadirnya sikap moderasi menjadi penghubung antara dua macam kepercayaan yang berseberangan. Sehingga tercipta Islam *kaffah* namun berpijak pada prinsip washatiah dalam menyikapi dua kelompok yang berbeda.

d. Moderasi dalam beribadah

Islam mengajarkan bahwa ada waktu-waktu ibadah tertentu yang tidak boleh diduakan dengan pekerjaan duniawi. Seperti shalat 5 waktu, shalaj Jum'at, puasa bulan Ramadhan, ibdahan di bulan dzul hijjah. Namun, bukan berarti pekerjaan duniawi dikesampingkan, bahkan Allah Swt mencirikan orang yang imannya sempurna bukan mereka yang siang malam berada di masjid dan bersujud setiap saat, melainkan mereka yang beribadah kepada Allah Swt dan juga bekerja keras mencari rezeki di muka bumi.

Dalam Islam bekerja menafkahi keluarga, mencari ilmu, dan menjalankan amanah yang dipercayakan merupakan bagian dari ibadah. Maka dalam moderasi beribadah mengajarkan kita untuk menyeimbangkan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan juga hubungan manusia dengan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S al-Jumu'ah/62:9-10 yang artinya “(9) *Wahai orang-orang beriman! Apabila diseur untuk melaksanakan shalat pada hari jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya.* (10) *Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi, mencari karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”

e. Moderasi dalam Berakhlaq dan berperilaku

Manusia diciptakan dari dua elemen yaitu jasmani dan rohani. Jasmani diartikan sebagai fisik manusia yang membutuhkan asupan gizi serta waktu istirahat yang cukup. Kemudian rohani diartikan sebagai unsur ghaib yang diberikan oleh Allah Swt yang wajib senantiasa disucikan dengan beribadah kepada Allah Swt. pada konsep moderasi berakhlaq dan berperilaku yang diajarkan oleh Islam adalah dengan tidak berlaku kikir maupun boros. Namun menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu, artinya al Qur'an mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan titik boros maupun tidak pula pelit kikir. Hal ini yang dikenal dengan kegunaan ajaran wasathiyah dalam Islam.

f. Moderasi dalam pembentukan Syariat

Keseimbangan dalam pembentukan syariat atau moderasi Tasyri' adalah keseimbangan dalam hal menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Dalam Islam prinsip *Mashalihul Maslahah* dan efek *Mafsadah* inilah yang didahulukan atau dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu “*Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih*” (Mencegah kamadharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan). Berlaku seimbang bukan hanya berlaku dalam kehidupan Bergama, namun disetiap lini alam raya diketahui prinsip keseimbangan, ada siang juga ada malam. Semuanya diatur dengan konsepsi keseimbangan yang penuh hutungan yang matang agar tidak ada sikap menang secara sepihak.

2. Indikator Moderasi Beragama

Pada moderasi beragama terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan, diantaranya meliputi (Muhtarom et al., 2020):

- a) Komitmen kebangsaan: indikator ini merupakan bagian yang sangat penting, yang mana indikator ini digunakan untuk melihat sampai sejauh mana cara pandang seseorang dalam memandang ideologi kebangsaan, terutama menerima Pancasila sebagai dasar bernegara.
- b) Toleransi: sebuah sikap terbuka, sikap menerima, menghormati dan sikap positif dalam menyikapi perbedaan.
- c) Anti radikalisme dan kekerasan: sikap radikalisme dan kekerasan muncul karena adanya pemahaman yang sempit berkaitan dengan agama. Sebuah sikap yang ingin melakukan sebuah perubahan pada sistem tatanan social yang ada di masyarakat dengan cara kekerasan. Kekerasan dalam hal ini dilakukan dengan kekerasan fisik dan non fisik. Selain pemahaman yang sempit, sikap radikalisme dan kekerasan disebabkan oleh banyaknya variasi ideologi agama sehingga memunculkan paham-paham yang berbeda dan beragam.
- d) Akomodatif terhadap budaya lokal: pandangan Islam dan budaya merupakan sebuah pandangan yang berbeda, akan tetapi pada kenyataannya ajaran Islam dan budaya masih banyak menuai perdebatan. Perlu diketahui bahwasannya ajaran Islam bersumber dari wahyu yang mana setelah Nabi wafat sudah tidak diturunkan wahyu lagi, dan budaya merupakan hasil kreasi masyarakat yang dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Ajaran agama dengan budaya seharusnya tidak saling menjaga jarak dan memperdebatkan perbedaan yang ada, akan tetapi seharusnya saling mengisi dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

3. Moderasi Beragama dalam membentuk Karakter pada Pembelajaran PAI

a. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Karakter secara bahasa berasal dari kata Yunani "karasso," yang berarti "cetak biru", "format dasar", dan "cetak", seperti sidik jari. Saat ini, karakter itu sendiri memiliki banyak arti, tergantung pada istilahnya. Dalam Islam, akhlak adalah kata yang paling mendekati karakter. *Al-khulq* (bentuk tunggal dari kata akhlaq) berarti kepribadian, perilaku, dan gambaran batin seseorang. (Jalil, 2016). Istilah karakter berkaitan dengan istilah etika, moral, dan/atau nilai, mengacu pada kekuatan moral yang dipertukarkan, yang berarti "positif" daripada netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan kebangsaan peserta didik, mereka memiliki nilai dan karakter sendiri, dan menerapkan nilai-nilai itu dalam

kehidupan mereka sebagai masyarakat sekaligus warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Ainiyah, 2013)

Di sisi lain, karakter juga didefinisikan sebagai sifat manusia yang memiliki banyak sifat yang bergantung pada faktor kehidupan mereka. Karakter adalah sifat psikologis, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang (Adu, 2014). Secara akademis, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang tujuannya agar siswa mengambil keputusan yang baik dengan cepat, menjaga kebaikan dalam kehidupan kita sehari-hari, untuk membentuk orang menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan (Sukatin, 2018).

Pendidikan agama Islam adalah pengetahuan dan nilai-nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan antara dunia ini dan kehidupan yang akan datang (Sholeh Hutomo & Hamami, 2020). Kurikulum pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk melatih dan mendidik peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh (*kaffah*). Sehingga tujuan Islam akan selalu diamalkan dalam setiap aspek kehidupan (Sholikah, 2017). Kurikulum pendidikan agama Islam adalah semua hal tentang pendidikan agama Islam dalam bentuk materi pendidikan agama, termasuk kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (Asfiati & Pulungan, 2019).

Pendidikan Islam bersifat sekuler dan ekstra duniawi, sehingga dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam seperti dasar agama, falsafah, psikologis dan sosial menjadi substansi isi/materi kurikulum itu sendiri. Pendidikan Islam menggunakan falsafah Al-Qur'an sebagai sumber informasi utama dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber informasi utama bagi pengembangan kurikulum (Subhi, 2016). Kurikulum pendidikan agama Islam mendukung dan mendorong keberhasilan pendidikan. Siswa harus diarahkan untuk mengikuti pendidikan agama Islam, karena kurikulum pendidikan agama Islam dirancang sesuai dengan bahan ajar pendidikan agama Islam untuk mencapai prestasi akademik yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Siswa dibimbing untuk taat dan patuh terhadap semua norma dan agama yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam (Asfiati & Pulungan, 2019). Maka dari itu, secara umum

pendidikan agama Islam mempunyai peran sangat penting dalam lembaga pendidikan. Tidak hanya sebagai mata pelajaran yang bertujuan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh nilai yang baik dalam konsep akademis, namun lebih dari itu, hadirnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis namun mempunyai moral atau karakter yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

b. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik.

Pada sebuah lembaga pendidikan khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam dipandang sebagai laboratorium moderasi beragama. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku maupun kepercayaan agama. Sehingga pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi dalam rangka menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan pandangan *eksklusif* dan *ekstremisme* yang berwajah agama berpotensi merusak struktur kebangsaan Indonesia (Sutrisno, 2019, p. 341). Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berwawasan moderasi beragama atau dikenal dengan *wasathiyah* dalam rangka membentuk peserta didik yang mempunyai sikap toleransi dan multicultural merupakan usaha dan ikhtiar dalam mengurangi maraknya radikalisme dan intoleransi yang akhir-akhir ini banyak menggunakan agama sebagai jubahnya (Derstriani, 2022, p. 657). Menurut Maarif Institute yang ditulis dalam bukunya sebagai mana yang dikutip oleh Edy Sutrisno menyatakan bahwa ada beberapa pintu pemahaman radikalisme dan intoleransi merajalela di lingkungan sekolah yaitu: melalui kegiatan ekstrakurikuler, peran guru dalam mengajar dan kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme ke sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam (Sutrisno, 2019, p. 342).

Dalam mewujudkan upaya pengikisan radikalisme dan intoleransi serta ekstremisme dalam lembaga pendidikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam setidaknya dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum berperan sebagai salah satu penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah melahirkan peserta didik yang mempunyai kepekaan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dirumuskan

dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan namun dapat diimplementasikan dalam penanaman nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Sehingga pada akhirnya tercipta kurikulum yang mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus mempelajari agama yang mereka yakini, namun dikembangkan untuk mempelajari agama yang lain secara kolektif. Hal ini akan melahirkan peserta didik yang mempunyai wawasan luas tentang ragam kepercayaan agama yang dilandasi oleh sikap toleransi tanpa mengesampingkan ilmu teologi agama (Derstriani, 2022, p. 657).

2) Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam

Desain kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa hanya akan menjadi sebatas perencanaan yang tertulis jika tenaga pendidik tidak mempunyai kriteria khusus. Tenaga pendidik pendidikan agama Islam harus menjadi *role model* bagi peserta didiknya (Anwar & Muhayati, 2021, p. 8). Oleh sebab itu sebagai pendidik harus selangkah lebih maju dalam mengaplikasikan sikap toleran sebagai cerminan moderasi beragama. Karena pada proses pembelajaran pernyataan dan ajaran dari setiap guru harus sesuai dengan perilakunya (Derstriani, 2022, p. 657).

3) Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah tenaga pendidik yang mempunyai kriteria moderasi beragama, maka materi yang diajarkan juga semestinya berwawasan moderasi (*washatiyah*) yang kemudian dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang bersifat kontemporer. Sehingga perlu adanya berbagai pengembangan materi ajar pendidikan agama Islam seperti pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, cinta tanah air, radikalisme yang mengatasnamakan agama, HAM menuju pada skala internasional. Dalam penyusunan materi ajar yang berwawasan moderasi beragama juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Misalnya SD yang berkaitan dengan factual, SMP berkaitan dengan konseptual, SMA berkaitan dengan procedural dan pada perguruan tinggi yang berkaitan dengan peradaban global. Hal ini perlu dilakukan agar materi pendidikan agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan juga agar materi tidak berulang-ulang (Derstriani, 2022, p. 658).

4) Metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi ajar yang diberikan. Sehingga keefektifan pembelajaran juga ditentukan oleh pemilihan media metode dan media pembelajaran yang tepat. Untuk memuat unsur moderasi dalam penggunaan media pembelajaran bertujuan agar peserta

didik memiliki wawasan teknologi sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. dengan demikian wawasan tentang teknologi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkini yang memuat unsur moderasi sebagai upaya memperluas wawasan tentang moderasi dalam kaitannya disetiap sisi kehidupan (Derstriani, 2022, p. 659).

5) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus kepada pengamatan perolehan nilai peserta didik yang berupa angka-angka. Namun lebih lanjut, evaluasi pembelajaran harus mencakup afektif dan psikomotorik yang mampu menilai apakah peserta didik sudah mulai menerapkan sikap moderasi beragama dalam berinteraksi di lingkungan sekolah atau sebaliknya. Sehingga para tenaga pendidik mempunyai acuan yang nyata dalam menyimpulkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dari hasil evaluasi pembelajaran juga sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas sebuah lembaga pendidikan (Derstriani, 2022, p. 670).

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menekankan pada edukasi sosial, penanaman moderasi beragama yang difokuskan kepada terbentuknya karakter yang mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi melek terhadap *issue global* namun tetap mengutamakan nilai-nilai moderat serta sikap toleransi terhadap orang lain maupun diri sendiri. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu memperhatikan pada beberapa komponen yang dipandang berpengaruh dalam pembelajaran. Mulai dari kurikulum, tenaga pengajar, materi ajar, metode yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut harus memuat kompetensi moderasi beragama, sehingga pendidikan agama Islam tidak lagi sebatas mempelajari agamanya sendiri namun adanya pengembangan bahan ajar agar siswa mempunyai wawasan yang luas akan perbedaan serta mempunyai karakter yang membantu mereka dalam menyikapi setiap perbedaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika karakter didasari oleh moderasi beragama maka akan menciptakan suasana social yang lebih harmoni dan memperkecil kemungkinan terjadinya ketegangan antar kelompok yang berbeda.

SIMPULAN

Negara Indonesia sebagai negara multikultural tentu membutuhkan pemahaman dan kesadaran menghargai setiap perbedaan serta kemauan dalam berinteraksi dengan siapapun secara adil tanpa ada yang dibedakan karena sesuatu hal. Untuk menghadapi perbedaan keyakinan maka diperlukan sikap moderasi beragama. Unsur dari sikap moderasi adalah adanya rasa pengakuan atas keberadaan pihak lain, mempunyai sikap toleransi, serta tidak memaksakan kehendak dengan menggunakan kekerasan.

Oleh sebab itu sangat perlu untuk menjadikan moderasi beragama dalam upaya penguatan karakter peserta didik yang diwadahi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penguatan karakter tentu bukan hal yang mudah, oleh sebab itu setiap komponen dalam proses pembelajaran harus memuat wawasan moderasi beragama. Sehingga para peserta didik tidak hanya belajar teori namun juga praktek tentang bagaimana moderasi beragama yang ideal dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(11), 25–38.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Asfiati, & Pulungan, I. (2019). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Edisi ke-1). Prenadamedia Group.
- Derstriani. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Incare, International Journal of Educational Resouaces*, 02(06), 647–664.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, & Jeniati, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menekankan Pemahaman Literasi Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Citrabakti*, 9(1), 1–12.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Intizar*, 13(5),

95–100. <https://doi.org/10.3390/re113050451>

- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–150.
- Hasan, M. (2021a). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.
- Hasan, M. (2021b). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal El-Hikmah*, 12(2), 140–163.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 38–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- PAI, T. D. (2016). *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Edisi 1). Deepublish.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rofatayatun, & Afifurrahman. (2019). Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ta'limuna*, 9(03), 24–36.
- Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>
- Sholikah, S. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Kuttab*, 1(2), 168–179. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.110>
- Subhi, T. A. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Jurnal Qathruna*, 3(1), 117–134.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). ALFABETA.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Widodo, P., & Karnawati. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. 15(5), 9–14.